BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran *Crossword Puzzle*

1. Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan upaya sadar atau upaya yang disengaja untuk mendapat kepandaian. Banyak definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut Anita E. Woolfolk "*Learning is the process through which experiences causes permanent of change knowledge or behavior*".[1] (Belajar adalah suatu proses dimana pengalaman-pengalaman menghasilkan suatu perubahan permanent dalam pengetahuan atau tingkah laku).

b. Menurut Cronbach sebagaimana dikutip oleh Sardiman "*Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience*".[2] (Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman).

---

[1] Anita E. Woolfolk, *Educational Psychology*, (Bostan: Allyn and Bocon, 1996), hlm. 196.
[2] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menurut Slameto

"Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungan".[3]

d. Menurut Trianto

"Belajar diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir."[4]

e. Menurut Syekh *Abdul Aziz* dan *Abdul Majid* dalam kitab *At-Tarbiyatu wa Thuruqut Tadris* mendenifisikan belajar sebagai berikut:

اَلتَّعْلِيْمُ هُوَ تَفْسِيْرُ فِى ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةٍ سَابِقَتٍ فَيُحْدِثُ فِيْهَا تَفْسِيْراً جَدِيْداً. [5]

(Belajar adalah perubahan di dalam diri (jiwa) peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru)

Berdasarkan pengertian belajar yang sudah dikemukakan, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh individu dalam pengalamannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku

---

[3] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.2.
[4] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 16.
[5] Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *at-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada diri orang itu yang disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Sedangkan pembelajaran artinya proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[6] Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.[7]

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu kondisi dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

M. Sobry Sutikno dalam bukunya belajar dan pembelajaran mengemukakan definisi pembelajaran yaitu, segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit, didalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.[8]

---

[6] Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 23.
[7] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran,* hlm. 17.
[8] M. Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Prospect, 2009), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, pada proses selanjutnya kita bisa melihat keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran tidaklah terlepas dari peran serta dan kemampuan dari seorang guru didalam mengembangkan model-model pembelajaran yang arahnya kepada peningkatan belajar siswa dalam sebuah proses belajar mengajar.

Maka dari itu, untuk dapat mengembangkan suatu model pembelajaran yang efektif maka setiap guru diharuskan memiliki sebuah pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar.[9]

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja dilakukan dengan menciptakan berbagai kondisi yang diarahkan untuk mencapai tujuan, yaitu tujuan kurikulum.

2. Metode *Crossword Puzzle* (Teka-teki Silang)

Metode *Crossword Puzzle* ini merupakan susunan tes peninjauan kembali dalam bentuk teka-teki silang yang dapat mengundang minat dan partisipasi peserta didik. Teka-teki silang ini bisa diisi secara perorangan atau kelompok.[10]

Crossword puzzle (teka-teki silang) adalah salah satu metode pembelajaran aktif bagi peserta didik yang melibatkan semua peserta didik untuk berfikir saat pembelajaran berlangsung dengan mengisi teka–teki silang

---

[9] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 140.
[10] Silberman, *Active Learnig 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2006), hlm.256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Crossword puzzle*) sehingga peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.

Berikut pengertian pendapat tentang Teka-teki silang (*crossword puzzle*) antara lain:

a. Teka-teki silang adalah isian pada TTS yang harus merupakan jawaban atas pertanyaan atau soal yang disertakan pada teka-teki tersebut.[11]
b. Teka-teki silang adalah teka-teki yang dilakukan dengan cara mengisi huruf ke dalam petak-petak gambar.[12]
c. Teka-teki silang (*Crossword Puzzle*) adalah suatu permainan dimana kita harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan.[13]

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode teka-teki silang merupakan salah satu bentuk permainan dimana kita mengisi ruang-ruang kosong yang merupakan jawaban dari pertanyaan. Keistimewaan dari metode ini adanya unsur-unsur kegembiraan dan melatih kemampuan berpikir dalam menanyakan tiap-tiap kata yang dibentuk baik itu vertikal dan horizontal yang saling berhubungan.

Metode pembelajaran Teka-teki silang ini termasuk dalam salah satu bagian dari strategi pembelajaran aktif atau *Active Learning*. Hal ini tampak

---

[11] Soeparno, *Media Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Intan Perwira, 1988), h. 72.
[12] Dediknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h..1023.
[13] Http://id.wikipedia.org/ diakses tanggal 21 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif, artinya aktif melibatkan siswa belajar dalam melakukan sesuatu dan berfikir tentang apa yang mereka lakukan dalam proses pembelajaran.

Konsep *Active Learning* dapat diartikan sebagai anutan pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosi siswa. Dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses perolehan tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.[14]

Aplikasi dari pembelajaran aktif, siswa tidak hanya sekedar mendengar, menerima, dan mengingat atau dengan kata lain siswa dalam kondisi pasif, namun sebaliknya siswa diajak untuk berfikir dan memahami sendiri akan materi pelajaran tersebut.[15] Di sini siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga siswa benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran dengan menempatkan kedudukan siswa sebagai subjek dan sebagai pihak yang penting dan merupakan inti dalam kegiatan belajar mengajar.[16] Hal ini dikarenakan ketika siswa aktif dalam proses pembelajaran, maka siswa akan

---

[14] Dimyati dan Mujiono, *Mengajar dan Pembelaaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 115.
[15] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: K alam Mulia, 2005), h. 21.
[16] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung untuk lebih cepat menghafal dan tidak mudah lupa. Begitu juga dengan penggunaan metode pembelajaran Teka-teki silang.

Dalam metode pembelajaran ini siswa ikut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam lembar TTS tentang materi yang telah dipelajari, sehingga secara tidak langsung siswa menggali sendiri pengetahuan akan meteri pelajaran yang disampaikan. Dan hasil belajar yang diharapkan dapat dengan maksimum tercapai.

Teka-teki silang yang dimaksudkan bahwa selain ada unsur permainannya juga ada unsur pendidikannya, dimana dengan mengisi teka-teki silang tersebut secara tidak sadar peserta didik belajar ilmu sejarah sehingga diharapkan selain kesenangan juga didapatkan pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran. Maka diharapkan dengan membuka, membaca, dan mencari jawaban teka-teki silang tersebut, peserta didik akan selalu paham dan mengerti dengan sendirinya materi pelajaran yang membutuhkan daya pemahaman yang cukup.

Crossword puzzle adalah suatu permainan teka-teki (*puzzle*) silang atau sejenisnya yang berguna untuk mempelajari pola pikir, pemikiran logis, sistem pendekatan serta pemecahan masalah secara umum.[17]

---

[17] Philip E. Johnson, *Bukan Cara Belajar Biasa; Fifty Nifty Ways; To Help Your Child Become a Better Learner*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebuah teka-teki bisa membuat kita berpikir, mencari dan menemukan jawaban. Akan tetapi, kehidupan yang penuh dengan teka-teki kadang kala menyenangkan, membingungkan dan menyulitkan langkah kita untuk memecahkannya. Dari sini teka-teki bisa menutrisi kesegaran pikiran dari kepenatan sekaligus menambah wawasan dan mengasah kemampuan otak.[18]

Teka-teki silang akhirnya dalam kegunaanya pun berkembang sampai ke dalam ranah pendidikan. Materi-materi pelajaran yang ada disekolah pun dimasukkan di dalamnya. Maka dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran *crossword puzzle* menjadi sebuah model strategi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan oleh guru kepada siswa-siswinya sebagai suatu pembelajaran yang kreatif, imajinatif dan menyenangkan.

Teka-teki silang yang digunakan akan memberikan nilai yang positif bagi peserta didik. Hal ini disebabkan karena dengan menjawab dan mengerjakan bersama, peserta didik akan selalu berlomba untuk dapat menemukan jawabannya dengan benar sehingga akan muncul persaingan sehat. Rasa kebersamaan yang tinggi akan tumbuh, karena bagi peserta didik yang menemukan jawaban akan dapat menjawab teka-teki silang tersebut dan peserta didik lain dalam kelompoknya juga akan mengetahui jawaban yang benar.

---

[18] http://niahidayati.net/manfaat-teka-teki-silang-sebagai-penambah-wawasan-dan-mengasah-kemampuan.html diakses tanggal 29 April 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor ketelitian dan ketepatan yang tinggi juga menjadi sangat menentukan dalam pengisian jawaban teka-teki silang. Karena huruf-huruf dalam jawaban dapat mempengaruhi jawaban yang lain baik dalam baris atau kolom.[19]

3. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Crossword puzzle*

Di dalam *crossword puzzle* (teka-teki silang) tidak hanya sebuah kumpulan pertanyaan teka-teki yang dibukukan, akan tetapi memiliki sebuah pemikiran logis serta pemecahan masalah secara umum. Tidak sekedar sebagai hiburan, tetapi juga dapat mendidik kita maupun siswa untuk terus menambah wawasan dan mengasah kemampuan berpikir cepat. Di dalam sebuah prosesnya pun harus disesuaikan dengan tingkatan usia dan materi pelajaran yang akan diberikan oleh seorang guru kepada siswa-siwinya.

Berdasarkan pemikiran tersebut maka upaya pengembangan strategi mengajar harus diarahkan kepada suasana yang menyenangkan, salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *crossword puzzle* (teka-teki silang). Langkah-langkahnya yaitu:[20]

a. Tulislah kata-kata kunci (*clue*), terminologi atau nama-nama yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah anda berikan.

---

[19] Sugiartini, "Studi Komparasi Pengajaran Kimia Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Model TGT (*Teams Games Tournaments*) Dengan Media TTS (Teka-teki Silang) dan Kartu Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2005/2006", *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret), hlm. 25.

[20] Hisyam, Bermawy & SekarAyu, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2008), hlm. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Buatlah kisi-kisi yang dapat diisi dengan kata-kata yang telah dipilih (seperti dalam teka-teki silang). Hitamkan bagian yang tidak diperlukan.

c. Buatlah pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya adalah kata-kata yang telah dibuat atau dapat juga hanya membuat pernyataan-pernyataan mengarah kepada kata-kata tersebut.

d. Bagikan teka-teki ini kepada peserta didik. Bisa melalui individu maupun secara berkelompok.

e. Batasi waktu mengerjakan.

f. Beri hadiah kepada kelompok atau individu yang telah melengkapi teka-teki silang dengan lengkap dan benar.

Dengan metode ini, diharapkan pada proses belajar selanjutnya siswa dapat meningkatkan tanggung jawab belajar dalam suasana menarik, kreatif dan menyenangkan tanpa adanya kejenuhan dan kebosanan disaat siswa belajar.

4. Manfaat *Crossword Puzzle*

Menurut M. Ghannoe di dalam bukunya mengatakan bahwa teka-teki dapat bermanfaat di dalam proses pembelajaran. Manfaatnya yaitu:[21]

a. Dapat mengasah daya ingat

Ketika teka-teki disodorkan, anak akan menyisir semua pengalaman-pengalamannya hingga waktu itu. Selanjutnya ia akan memilah-milih semua pengalamannya itu sekiranya cocok (sesuai) untuk

[21] M. Ghanoe, *Asah Otak Anda dengan Permainan Teka-Teki*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab teka-teki yang ada. Dengan demikian, manfaat teka-teki sebagai pengasah daya ingat telah didapatkan oleh seorang anak.

b. Belajar klasifikasi

Hanya jenis teka-teki yang meminta jawaban terkait golongan yang diminta, semisal nama binatang, alat transportasi, nama-nama seseorang, nama-nama benda dan sebagainya. Ketika anak disodori teka-teki tersebut, maka seorang anak juga mendapatkan kesempatan untuk beradu pengetahuan dengan lawan mainnya.

c. Mengembangkan kemampuan analisa

Hampir semua jenis teka-teki memilikinya. Ketika sebuah pertanyaan disodorkan, seorang anak akan mengulas kembali seluruh pengalamannya dan menganalisis pengalaman-pengalaman itu. Mana yang cocok untuk menjawab dan makna yang cocok untuk beragumentasi terhadap jawaban yang dipilihnya.

d. Menghibur

Ketika anak sedang diberi teka-teki untuk dijawab, secara tidak langsung ia akan melupakan ingatan-ingatan tertentu. Jika anak sedang cemas misalnya, kecemasan itu akan terganti dengan kesibukannya dalam mencari jawaban dari teka-teki yang ada.

e. Merangsang kreativitas

Secara tidak langsung anak juga akan dibantu teka-teki untuk menyalurkan potensi-potensi kreatifitas yang dimilikinya. Di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan jawaban misalnya, an ak akan belajar beragumentasi, memilih bahasa yang mudah dipahami orang lain dan mencari cara-cara alternatif untuk menjawab. Tidak jarang ketika mencari jawaban soal, seorang anak akan menemukan pertanyaan-pertanyaan baru yang belum tentu didapatkan sebelumnya.

B. Tinjauan Tentang Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Hasil belajar

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.[22] Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok.[23]

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada juga yang lebih khusus menjelaskan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan.[24] Namun secara rinci, beberapa ahli menjelaskan arti belajar tersebut, diantaranya adalah:

1) Belajar menurut pandangan Piaget adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu sebab individu yang melakukan interaksi terus menerus

---

[22] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaG rafindo Persada, 2006), hlm. 1.
[23] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1997), hlm. 1
[24] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang.[25]

2) Menurut Wasty Soemanto, belajar adalah suatu proses aktif. Yang dimaksud aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya.[26]
3) Menurut pengertian psikologis, belajar secara umum merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari integrasi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[27]
4) Pengertian belajar menurut Withing adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalamannya.[28]

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan dapat dirumuskan suatu pengertian tentang belajar, yaitu suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu dan menghasilkan suatu perubahan yang terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungannya dalam waktu yang relatif menetap.

---

[25] Dimyati dan Mujiono, *Mengajar dan Pembelaaran*, hlm. 9.
[26] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 209
[27] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 2.
[28] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA

Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan tingkat pengetahuan atau perubahan tingkah laku.

Hasil belajar biasa disebut dengan prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.[29] Menurut Buchari, prestasi diartikan sebagai hasil nyata yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu pekerjaan.[30]

Hasil belajar merupakan suatu hal yang nyata yang dicapai oleh seesorang yang telah mengikuti kegitan belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, atau huruf (nilai).[31] Menurut Syaiful Bahri Djamarah, hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan belajar yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok.[32]

Hasil belajar adalah hasil pengajaran yang diperoleh dari kegiatan belajar di sekolah/Perguruan Tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.[33]

---

[29] Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 78.
[30] M. Buchori, *Evaluasi Instruksional Prinsip & Teknik Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 1-2.
[31] Sutartinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal & Program Pendidikannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 43.
[32] Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetesi Guru*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 19.
[33] Dediknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian yang telah disebutkan, maka hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau biasanya disebut nilai.

Hasil belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.[34]

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu dalam penilaian hasil belajar, peranan ujian instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai oleh siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.[35] Hasil belajar juga merupakan keberhasilan siswa dalam membentuk kompetensi dan mencapai tujuan serta keberhasilan guru dalam membimbing siswa dalam pembelajaran.[36]

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus tersebut dapat dicapai. Dan untuk mengetahui tercapai tidaknya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru perlu mengadakan tes formatif setelah selesai mengajarkan satuan bahasan kepada siswa. Penilaian

---

[34] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 141.
[35] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4.
[36] E. Mulyasa, *Menjadi Guru*, hlm. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formatif ini mengetahui seberapa besar siswa telah menguasai TIK yang ingin dicapai.[37]

Indikator dari hasil belajar di sini adalah:

1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai baik individu maupun kelompok.

b. **Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam**

Secara etimologis, Sejarah atau *Tarikh* (arab) berarti buku tahunan, perhitungan tahunan, buku riwayat, atau sejarah. Dalam bahasa Inggris Tarikh diterjemahkan *History*, yang berarti pengalaman masa lampau umat manusia. pengertian selanjutnya *Tarikh* dimaknai sebagai sejarah adalah sebagai catatan yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau yang diabadikan dalam laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas.

Dengan demikian, Tarikh atau Sejarah adalah merupakan pembahasan segala aktifitas manusia yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tertentu pada masa lampau yang disusun secara sistematis dan kronologis.[38]

---

[37] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 119.
[38] Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagian besar berisikan tentang sejarah politik kaum muslimin khususnya di Timur Tengah. Sejarah Kebudayaan Islam adalah sejarah bangkit dan jatuhnya dinasti-dinasti muslim. Lebih sempit lagi, sejarah Kebudayaan Islam adalah sejarah elit atau bisa dikatakan sejarah para penguasa muslim. Pada sisi lain, kebudayaan lebih cenderung dipahami sebagai kesenian. Jadi pembahasan tentang kebudayaan Islam berkisar tentang aspek-aspek kesenian Islam, sajak, seni lukis, kaligrafi dan semacamnya.

Dengan demikian, Sejarah Kebudayaan Islam yang sangat *political oriented* adalah munculnya citra yang tidak selalu akurat tentang Islam dan muslim, bahwa mereka lebih terlibat dalam pertarungan kekuasaan yang tidak ada habis-habisnya. Padahal sejarah Islam bukan semata-mata sejarah politik, sejarah politik hanyalah sebagian kecil dari sejarah Islam secara keseluruhan yang tercakup kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan.[39]

c. **Pengertian Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam**

Dari pengertian hasil belajar dan pengertian Sejarah Kebudayaan Islam yang telah diuraikan, maka dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

---

[39] Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Ciputat: Kalimah, 2001), hlm. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajaran PAI di sekolah umum dijadikan satu menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup lima aspek yaitu: fiqih, aqidah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam, al-Qur'an Hadist akan tetapi di sekolah agama (Tsanawiyah), setiap aspek dijadikan mata pelajaran.

Penelitian ini dilakukan di sekolah agama, yaitu Mts. Al-Ihsan Kalikejambon Tembelang Jombang yang merupakan sekolah agama dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang setiap aspeknya dijadikan mata pelajaran, sehingga penelitian, dilakukan pada proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dan untuk tolak ukur hasil belajar pada penelitian ini adalah diukur dengan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Aspek-aspek Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Setelah mengetahui konsep pengertian dari hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam beserta indikatornya maka dapat diketahui pula bahwa hasil belajar yang diharapkan dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi ketiga aspek, yaitu akpek kognitif, afektif, dan psikomotorik.[40]

---

[40] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm.197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Aspek Kognitif

Hasil belajar yang diharapkan pada aspek kognitif adalah keberhasilan pada penguasaan pengetahuan. Hal ini meliputi penguasaan pengetahuan yang menekankan pada:

1) Mengenal dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan.
2) Pemahaman (*comprehension*), memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
3) Penerapan (*application*), kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret.[41]
4) Analisis, yaitu menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
5) Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggeneralisasi pengetahuan yang didapat.
6) Evaluasi, yaitu kemampuan dalam menilai atau menyelesaikan problem baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.[42]

b. Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup lima aspek yaitu memperhatikan, merespon, menilai, organisasi, dan mempribadian nilai.[43] Aspek afektif ini

[41] ibid., hlm.24
[42] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 115– 117
[43] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran*, hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa.[44] Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah dan rohaniah siswa. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

c. Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat fa'aliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.[45]

Aspek psikomotorik terbagi atas tujuh aspek, yaitu:

1) Persepsi, yaitu kemampuan menggunakan indra untuk memperoleh bimbingan yang bersifat kegiatan motorik.
2) Kesiapan, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemauan untuk bertindak.
3) Respon terbimbing, respon ini meliputi menirukan sesuai dengan bimbingan.

[44] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi,* hlm. 119
[45] ibid., hlm. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Keterampilan mekanisme, merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
5) Respon kompleks, keterampilan nyata gerakan motorik yang terampil.
6) Adaptasi, kemampuan beradaptasi sesuai dengan situasi yang dihadapi.
7) Organisasi, keterampilan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi khusus atau bermasalah.[46]

3. Tingkat Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Tingkat hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, dapat menggunakan acuan sebagai berikut:

a. Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
b. Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar atau 85 % sampai 94% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
c. Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% sampai 84% dikuasai oleh siswa.
d. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai oleh siswa.[47]

---

[46] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran*, hlm. 26-27
[47] Moh Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 199), hlm. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa, maka guru dan siswa dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar jika dinilai kurang mencapai hasil belajar yang diinginkan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dan ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.[48]

a. Faktor Intern

Faktor intern di sini adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini terdiri dari dua yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis (Kesehatan)

Faktor intern berupa kesehatan ini terbagi menjadi dua, yaitu kesehatan jasmani dan rohani. Kesehatan ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa.[49]

Hal ini dapat dilihat ketika seorang siswa yang belajar dengan kondisi fisik yang terganggu, seperti sakit pilek, panas, flu dan lain sebagainya, maka ini mengakibatkan dia tidak bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga hasil yang hendak dicapai tidak maksimal.

---

[48] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 144.
[49] ibid., hlm. 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dengan kesehatan rohani (jiwa). Ketika seorang siswa mengalami gangguan dalam jiwanya, seperti mengalami rasa kecewa, sedih, pikirannya terganggu atau lainnya, maka semangat untuk belajarpun berkurang, sehingga pembelajaranpun terganggu dan akibatnya hasil belajar akan menurun.

2) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar (hasil belajar) siswa. Namun diantara faktor-faktor tersebut yang dipandang faktor esensial adalah sebagai berikut:

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan suatu kemampuan mental yang bersifat umum (*general ability*) untuk membuat atau mengadakan analisis, memecahkan masalah, menyesuaikan diri, dan menarik generalisasi, serta merupakan kesanggupan berfikir seseorang. Adapun tingkat intelegensi siswa dapat diklasifikasikan sebagai berikut:[50]

Tingkat IQ	Kelompok
130 Ke atas	Pandai sekali (Genius)
110 – 129	Pandai
90 – 109	Rata- rata (normal)

[50] E. Mulyasa, *Menjadi Guru*, hlm. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

70 – 89	Kurang pandai
50 – 69	Lemah ingatan
30 – 49	Debiel
Kurang dari 30	Imbeciel - ideot

Intelegensi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Apabila seseorang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi, maka seseorang tersebut dapat dengan mudah mempelajari sesuatu dalam proses pembelajaran.

Namun meskipun demikian, intelegensi tidak mutlak menjadi pengaruh bagi keberhasilan belajar. Terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hal tersebut.

b) Bakat

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan untuk belajar.[51] Secara umum bakat diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dalam perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Sebagai contoh, seorang siswa

[51] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbakat dalam bidang elektro, dia akan lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan siswa lain.[52]

Dari uraian tersebut inilah maka ketika seseorang memiliki bakat terhadap pelajaran yang dipelajari maka hasil belajar yang dicapai akan lebih baik, karena dia senang terhadap pelajaran itu, sehingga dia memiliki semangat untuk belajar. Sehingga ketika hasil belajar yang dicapai baik, maka keberhasilan belajar pun tercapai dengan baik.

c) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.[53] Minat juga merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati oleh seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.[54] Secara global minat dapat diartikan sebagai keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu

---

[52] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 150.
[53] ibid., hlm. 151
[54] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan modal yang besar untuk mencapai hal atau sesuatu atau juga tujuan yang diminati itu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.[55]

Ketika minat belajar tinggi maka akan menghasilkan prestasi yang tinggi, sehingga keberhasilan belajar pun tercapai dengan maksimal. Hal ini dikarenakan ketika seseorang memiliki minat belajar yang tinggi, dia akan lebih bersemangat dalam belajar, sehingga lebih memudahkan dalam penerimaan informasi dan pengetahuan baru, dan ini mendorong akan tercapainya hasil belajar yang baik dan mencapai keberhasilan yang diinginkan. Di sinilah minat tergolong dalam salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

d) Motivasi

Motivasi merupakan daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar.[56]

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seseorang anak didik.[57] Seseorang siswa yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan

---

[55] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 57.
[56] ibid., hlm. 57.
[57] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajarnya dengan sungguh-sungguh penuh gair ah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran. Artinya bahwa perhatian dan motivasi merupakan prasarat utama dalam proses belajar-mengajar.[58]

Dengan demikian kuat lemahnya motivasi juga berpengaruh terhadap pencapaian sesuatu. Sehingga ketika seseorang memiliki motivasi dalam proses belajar mengajar, maka pencapaian keberhasilan belajar yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

e) Cara Belajar

Selain faktor yang telah disebutkan, cara belajar seseorang juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dan tentunya berpengaruh terhadap keberhasilan belajar pula. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, hasilnya pun kurang maksimal.[59]

Cara belajar yang dimaksudkan disini adalah bagaimana mengatur waktu dalam belajar serta teknik-teknik dalam belajar. Seperti misalnya, cara membaca, mencatat, menggarisbawahi,

---

[58] Sriyono Dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 16
[59] M Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan media pembelajaran, dan penyesuaian bahan pengajaran.[60]

Meskipun faktor cara belajar bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi dalam pencapaian keberhasilan belajar, namun jika cara belajar tidak diperhatikan maka pencapaian keberhasilanpun dirasa kurang maksimal.

b. Faktor Ekstern

Keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, juga dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar individu yang disebut faktor ekstern. Faktor ekstern tersebut adalah:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang kecil. Dalam keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga dapat dikatakan sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, karena kondisi yang ada di dalam keluarga seperti tingkat pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan serta hubungan diantara anggota keluarga dapat mempengaruhi kondisi intern individu yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.[61]

---

[60] ibid., hlm. 58
[61] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Keadaan sekolah tempat belajar, kualitas guru, metode pembelajaran yang digunakan, kesesuaian kurikulum, dan hal-hal yang berada di sekolah mempengaruhi keberhasilan belajar.[62]

Sekolah dapat dikatakan sebagai pengaruh lingkungan yang cukup berperan dalam keberhasilan belajar. Ini dikarenakan proses belajar mengajar lebih banyak dilakukan di sekolah, untuk itu lingkungan sekolah perlu diciptakan senyaman mungkin guna menciptakan proses pembelajaran yang nyaman pula.

Misalnya ketika sarana yang ada di sekolah mengalami gangguan atau kurang memenuhi syarat, maka proses pembelajaran pun terhambat. Sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal.

Pengaruh sekolah dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran siswa tidak hanya dari sisi terpenuhinya sarana dan prasarana sekolah saja. Faktor intern yang ada di sekolah juga berpengaruh seperti guru yang berkualitas baik. Salah satu indikator dari kualitas guru yang baik adalah selalu membuat perencanaan konkret dan detail yang siap untuk dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran atau bisa diartikan menyusun strategi pembelajaran yang baik dan siap dilaksanakan.

---

[62] M Dalyono, *Psikologi* Pendidikan, hlm. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya perencanaan (strategi) pembelajaran yang disiapkan sebelum mengajar, maka guru akan lebih mudah dalam mengajar dan mengajar pun akan efektif. Perencanaan yang matang dapat menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, serta meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa.[63]

Sehingga perencanaan dalam pembelajaran atau strategi pembelajaran disini juga ikut berperan dalam meningkatkan keberhasilan belajar. Suatu perencanaan pembelajaran yang disusun dengan baik dan dilaksanakan sesuai akan mendapatkan hasil yang baik pula.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan sosial yang luas dan beragam. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang berujung pada keberhasilan belajar.[64] Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masayarakat tersebut. Pengaruh-pengaruh masyarakat tersebut diantaranya adalah kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.[65]

---

[63] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 93.
[64] M Dalyono, *Psikologi* Pendidikan, hlm. 60.
[65] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika seseorang hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak perduli terhadap pendidikan, maka tidak menutup kemungkinan dia ikut terpengaruh dengan kondisi tersebut. Sehingga tidak ada dorongan untuk belajar, sehingga pembelajaran tidak dapat berhasil dengan baik.

4) Kondisi Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Suatu misal jika bangunan penduduk yang sangat rapat, akan mengganggu belajar hal ini dikarenakan ketenangan dalam belajar akan terganggu oleh hiruk pikuk suara orang disekitar.[66]

C. Efektifitas Penerapan Metode *Crossword Puzzle* Terhadap Hasil belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Setelah menjabarkan tinjauan teroritis dari masing-masing variabel yaitu tinjauan tentang penggunaan Metode Pembelajaran *Crossword Puzzle* dan tentang pengertian hasil belajar, maka dalam sub bab ini penulis akan mengkaji tentang korelasi antara keduanya.

---

[66] M Dalyono, *Psikologi* Pendidikan, hlm. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Korelasi (hubungan) yang dibahas dalam penelitian ini adalah efektifitas atau pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y, yakni efektifitas penerapan Metode Pembelajaran *Crossword Puzzle* dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam, dimana dalam penelitian ini akan dicari tentang ada atau tidaknya pengaruh tersebut.

Dalam sebuah proses belajar setidaknya ada lima komponen atau lima faktor yang mempengaruhi dapat terlaksana dengan baik atau tidaknya pendidikan tersebut. Lima faktor tersebut yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, lingkungan, dan alat pendidikan.

Menurut Madyo Susilo, alat pendidikan sebagai salah satu faktor pendidikan, dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu:

1. Alat pendidikan bersifat material, yaitu alat-alat pengajaran berupa benda-benda yang nyata.
2. Alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu alat-alat pendidikan yang tidak bersifat kebendaan melainkan segala macam keadaan atau kondisi, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai sarana dalam melaksanakan pendidikan.[67]

Sedangkan metode pembelajaran juga dikatakan hal yang mempengaruhi proses belajar, kerena metode pembelajaran termasuk dalam kategori alat pendidikan yang bersifat non materiil yaitu segala macam kondisi atau keadaan, tindakan dan perbuatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja sebagai

[67] Madyo Ekosusilo, *Dasar-dasar Pendidikan,* (Semarang: Effhar Publishing, 1985) hlm. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sarana dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang secara umum diartikan sebagai cara atau jalan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal menduduki peranan yang cukup penting.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang diambil guru akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Guru yang menggunakan pendekatan individual misalnya, berusaha memahami anak didik sebagai makhluk individual dengan segala persamaan dan perbedaann ya. Guru yang menggunakan pendekatan kelompok berusaha memahami anak didiknya sebagai makhluk sosial. Dari kedua pendekatan tersebut lahirlah kegiatan belajar mengajar yang berlainan.[68]

Kegiatan belajar mengajar yang berlainan ini perlu direncanakan dengan baik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Perencanaan akan rangkaian kegiatan dalam pembelajaran inilah disebut sebagai strategi pembelajaran.

Penggunaan metode dalam melaksanakan kegiatan belajar harus tepat sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Ketika sebuah metode pembelajaran disusun dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka hasil belajar pun dapat dicapai dengan maksimal, sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai pula. Untuk itu metode pembelajaran diperlukan untuk dapat mencapai hasil yang semaksimal mungkin.[69]

---

[68] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 130.
[69] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hlm. 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan beberapa hal. Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan adalah:[70]

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
3. Pertimbangan dari sudut siswa, dan lainnya.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut merupakan suatu pertimbangan dalam menetapkan metode yang hendak diterapkan. Sebagai seorang pendidik sudah seharusnya mengetahui dan mampu menerapkan metode-metode yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Karena dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai, dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar yang nantinya memaksimalkan hasil belajar yang diinginkan.[71]

Penerapan metode *crossword puzzle* (teka-teki silang) bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga diharapkan bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik, dan siswa pun terhindar dari kejenuhan dan bosan dalam proses pembelajaran. Sebuah strategi termasuk metode *crossword puzzle* (teka-teki silang) dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan keberhasilan belajar, apabila dalam penggunaannya memperhatikan tujuh aspek berikut, yaitu: tujuan pendidikan, metode pembelajaran yang digunakan, karakteristik peserta didik, waktu/durasi

[70] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 130.
[71] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan pengajar dalam menggunakan strategi, dan tempat berlangsungnya pembelajaran.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *crossword puzzle* (teka-teki silang), apabila telah memenuhi aspek persyaratannya, dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id